

Warga Mojokerto Tolak Pembuangan Limbah di Daerahnya

Pabrik menimbun limbah berbahaya di 49 rumah penduduk.

ANTARA FOTO/SYAIFUL ARIF



Penduduk menggelar aksi di depan pabrik pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) PT Putra Restu Ibu Abadi di Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur, Rabu lalu.

Maya Ayu Puspitasari

maya.puspitasari@tempo.co.id

JAKARTA – Warga Mojokerto menolak pembuangan limbah yang dilakukan PT Putra Restu Ibu Abadi (PRIA) di lingkungan mereka. Pabrik pengolahan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3) itu dituding menyebabkan penyakit dan pencemaran lingkungan di sekitarnya. “Mereka menimbun ribuan ton limbah di bawah gudang perusahaan sejak awal berdiri,” kata Heru Siswoyo, bekas karyawan PT PRIA, kepada *Tempo*, kemarin.

Heru mengatakan, sejak dibangun pada 2010, terdapat 61 jenis limbah B3 yang ditimbun di bawah gudang PT PRIA di Dusun Kedung Palang, Desa Lakardowo. Limbah itu di antaranya limbah medis, *fly ash* dan *bottom ash* (sisa pembakaran batu bara), limbah pabrik kertas, limbah cair, serta produk-produk kedaluwarsa. Namun saat itu warga tidak tahu bahwa limbah-limbah tersebut berbahaya.

Dampak kerusakan lingkungan akibat penimbunan limbah B3 PT PRIA mulai dirasakan masyarakat sejak 2014. Heru mengatakan

Dampak kerusakan lingkungan akibat penimbunan limbah B3 PT PRIA mulai dirasakan masyarakat sejak 2014.

Heru Siswoyo
Bekas karyawan PT PRIA

dampak yang paling terasa akibat penimbunan limbah itu adalah memburuknya kualitas air sumur. Selain itu, banyak penyakit, seperti gatal-gatal dan infeksi saluran pernapasan, yang menjangkiti masyarakat di sekitar pabrik. Tanaman jagung di wilayah itu juga tak bisa tumbuh normal. “Udara di Lakardowo sekarang bau tahi kucing,” ucapnya.

Dinas Lingkungan Hidup Jawa Timur memberi izin PT PRIA untuk mengolah limbah berbahaya hingga 19 Juni mendatang. Perusahaan pemanfaatan limbah ini digandeng oleh PT Lewind untuk mengangkut limbah PT Wilmar Nabati ke Markas TNI Angkatan Udara. Dari penelusuran *Tempo*, ada indikasi penyelewengan izin dan perjanjian bawah tangan untuk memasukkan ratusan ton limbah B3 per hari ke markas tentara ini.

Rabu lalu, ratusan warga berunjuk rasa di depan kantor PT PRIA. Massa dari Desa Lakardowo, Kecamatan Jetis, itu menuntut perusahaan membongkar semua timbunan limbah di Lakardowo. Dari berita acara rapat koordinasi rekomendasi tindak lanjut audit ling-

kungan hidup wajib ketidaktaatan kegiatan industri pengelolaan limbah B3 PT PRIA tahun 2018 yang salinannya diterima *Tempo*, terungkap ada 21 lokasi timbunan limbah B3 yang berada di rumah penduduk. Namun, menurut Heru, total ada 49 titik timbunan limbah yang tersebar di rumah penduduk.

Berdasarkan dokumen yang sama, Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan akan menjadwalkan sosialisasi pemulihan fungsi lingkungan di pemukiman penduduk yang menjadi lokasi penimbunan limbah B3 PT PRIA. Untuk itu, Kementerian Lingkungan Hidup meminta PT PRIA memfasilitasi pelaksanaan pemulihan fungsi lingkungan di lokasi timbunan limbah B3 di rumah penduduk.

Selain membongkar timbunan limbah, warga Mojokerto menuntut pencabutan izin PT PRIA. Sebab, menurut Heru, pabrik pengelolaan limbah itu baru mendapatkan izin dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan pada 2014. Artinya, pabrik telah beroperasi secara ilegal selama empat tahun.

General Affair Manager

Muatan Limbah Beracun di Markas Tentara

Delapan markas tentara di Jawa Timur menjadi tempat penimbunan limbah bahan berbahaya dan beracun (B3)—sebagian di antaranya tak memiliki izin. Dampak limbah B3 ini membahayakan kesehatan dan mengganggu kelangsungan hidup manusia serta makhluk hidup lainnya. Bahan beracun dapat menyakitkan manusia jika dihirup, ditelan, atau terjadi kontak dengan manusia.

Lokasi Penimbunan Limbah:

1. Angkatan Udara RI Raci, Pasuruan (2017-sekarang)
2. Bhumi Marinir Karangpilang, Surabaya (2012-2016)
3. Satuan Radar 222 Ploso, Jombang (Mei-Agustus 2018)
4. Gudang Pusat Senjata dan Optik II, Sidoarjo (Desember 2014-2015)
5. Batalion Kavaleri 8, Pasuruan (2016-2017)
6. Pasukan Marinir 2, Sidoarjo (2013-2015)
7. Pusat Pendidikan dan Latihan Pertahanan Udara Nasional, Surabaya (2016-2017)
8. Markas Komando Armada Kawasan Timur (Koarmada II), Surabaya (2015)

Penghasil Limbah:

■ PT Wilmar Nabati Indonesia, Gresik

Jenis limbah: abu halus (*fly ash*), abu kasar sisa pembakaran (*bottom ash*), limbah pemurnian minyak goreng
Jumlah: 5,51 ton abu halus dan kasar per hari; 2,04 ton limbah pemurnian

■ PT Adi Prima Suraprinta

Jenis limbah: kertas

Bahaya

Fly ash yang terbang bebas di udara mengandung residu kimia, seperti *silicon dioxide* (SiO₂). Pada industri tertentu, zat itu bercampur dengan besi atau kapur.

TEMPO/NURHADI



Truk PT PRIA keluar dari perusahaan kertas Adiprima Suraprinta.

PT PRIA, Rudi Kurniawan, menampik tuduhan bahwa penimbunan limbah berbahaya berdampak pada lingkungan penduduk Mojokerto. Menurut dia, baku mutu air di sekitar pabrik memang sudah rendah sejak sebelum ada PT PRIA. Soal pengangkutan limbah di rumah-rumah warga Desa Lakardowo,

ia menyebut semestinya warga memprotes Dinas Lingkungan Hidup. “Masalah *clean up* atau kapsulasi diserahkan ke Dinas Lingkungan Hidup provinsi sebagai pihak yang berkompeten. PT PRIA sebagai pihak yang membantu pengangkutan dan pengolahan limbah tersebut,” katanya. ●